

Analisa Keuangan dan Industri Perusahaan Barang Baku Kimia Indonesia.

Ade Nahdiatul Hasanah^{1*}

¹Program Studi Akuntansi D-III, Program Pendidikan Vokasi, Universitas Serang Raya, Kota Serang, Kodepos 42312, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Analisa Laporan Keuangan,
Likuiditas,
Solvabilitas,
Analisa Industri.

ABSTRACT

Introduction/Main Objectives: This study aims to measure the financial performance of chemical companies in Indonesia during the period 2021–2024 using liquidity and solvency ratio analysis, as well as to evaluate the condition and trends of the chemical industry. **Background Problems:** Chemical companies in Indonesia play a strategic role in meeting the raw material needs of the national industry, ranging from pharmaceuticals to heavy manufacturing. However, global economic fluctuations, environmental pressures, and geopolitical uncertainties pose significant challenges to the financial performance of this sector. **Research Methods:** This study employs a descriptive quantitative approach, with five chemical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) as research subjects. Secondary data were obtained from annual financial reports (2021–2024). The analysis was conducted by calculating liquidity and solvency ratios and comparing industry trends. **Finding/Results:** The main findings indicate that companies with stable liquidity ratios and moderate solvency tend to have more resilient profit performance against external pressures. **Conclusion:** Chemical companies with healthy capital structures and efficient cash management demonstrate superior financial performance.

Pendahuluan/Tujuan: bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan sektor kimia di Indonesia pada periode 2021–2024 menggunakan analisis rasio likuiditas dan solvabilitas, menilai kondisi dan tren industri sektor kimia. **Latar Belakang Masalah:** perusahaan sektor kimia di Indonesia memiliki peranan strategis dalam mendukung kebutuhan bahan baku industri nasional, mulai dari farmasi hingga manufaktur berat. Namun demikian, fluktuasi ekonomi global, tekanan lingkungan, dan ketidakpastian geopolitik menimbulkan tantangan signifikan terhadap kinerja keuangan sektor ini. **Metode Penelitian:** menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan objek penelitian 5 perusahaan sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder berasal dari laporan keuangan tahunan (2021–2024). Analisis dilakukan dengan menghitung rasio likuiditas dan solvabilitas, serta tren industri secara komparatif. **Temuan/Hasil:** temuan utama menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas yang stabil dan solvabilitas moderat cenderung memiliki performa laba yang lebih tahan terhadap tekanan eksternal. **Kesimpulan:** Perusahaan sektor kimia dengan struktur modal sehat dan manajemen kas efisien menunjukkan kinerja keuangan yang lebih unggul.

* Corresponding Author at accounting study program, Universitas Serang Raya, Jl. Raya Cilegon Drangong Serang - Banten No.Km. 5, Taman, Drangong, Kec. Taktakan, Kota Serang, Banten 42162, Indonesia.
E-mail address: adenahdiatul88@gmail.com

INTRODUCTION

Sektor industri kimia merupakan salah satu tulang punggung perekonomian nasional Indonesia, khususnya dalam memenuhi kebutuhan bahan baku bagi sektor manufaktur, farmasi, agrikultur, serta industri otomotif. Data dari Kementerian Perindustrian (2023) menunjukkan bahwa kontribusi industri kimia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor industri pengolahan non-migas mencapai 7,8% pada tahun 2022, meningkat dari 6,9% pada tahun sebelumnya. Namun, seiring meningkatnya kompleksitas global pasca pandemi COVID-19, sektor ini menghadapi tantangan berat mulai dari kenaikan harga bahan baku impor, volatilitas nilai tukar rupiah, hingga tekanan peraturan lingkungan yang semakin ketat. Tekanan ini berdampak langsung terhadap struktur biaya, margin laba, dan pada akhirnya kinerja keuangan perusahaan-perusahaan kimia di Indonesia.

Dalam konteks tersebut, analisis terhadap laporan keuangan menjadi penting sebagai dasar pengambilan keputusan strategis, baik oleh manajemen internal maupun pemangku kepentingan eksternal seperti investor, kreditur, dan regulator. Laporan keuangan bukan hanya mencerminkan kondisi keuangan saat ini, tetapi juga memberikan indikasi terhadap daya tahan (resilience) dan fleksibilitas perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam analisis kinerja keuangan adalah penggunaan rasio keuangan, khususnya rasio likuiditas dan solvabilitas, yang merepresentasikan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dan panjangnya. (Ihwanudin et al., 2020) mengungkapkan rasio likuiditas yang sehat menunjukkan kemampuan perusahaan mempertahankan operasional harian, sementara rasio solvabilitas menjadi tolok ukur keberlanjutan struktur permodalan dalam jangka Panjang.

Meskipun demikian, hasil studi sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi dalam kaitan antara rasio keuangan dengan kinerja keuangan sektor kimia secara umum. Misalnya, studi oleh (Soleha, 2022) pada PT Kimia Farma Tbk menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki current ratio yang stabil di atas 1,5 selama lima tahun, namun laba bersih perusahaan justru mengalami fluktuasi drastis akibat beban bunga dan biaya operasional yang tinggi. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis: apakah rasio likuiditas dan solvabilitas cukup untuk mencerminkan kinerja keuangan yang sesungguhnya dalam konteks industri kimia yang sarat akan biaya tetap dan fluktuasi harga bahan baku? Di sisi lain, studi oleh (Pongoh, 2013) pada PT Bumi Resources Tbk (sektor pertambangan) menyarankan penggunaan analisis tren dan perbandingan sektoral untuk memberikan konteks yang lebih kuat terhadap rasio keuangan yang dihasilkan.

Terdapat pula kekosongan (gap) dalam literatur akademik yang secara khusus membahas dinamika rasio keuangan perusahaan kimia di Indonesia dalam rentang waktu yang panjang pasca pandemi (2021–2024). Mayoritas studi yang ada hanya menggunakan satu periode atau rentang dua tahun dan tidak mengaitkannya dengan konteks industri secara lebih luas. Contohnya, penelitian oleh (Riesmiyantiningtias & Siagian, 2020; Jayanti et al., 2024) lebih menekankan pada perusahaan jasa dan sektor dagang, bukan manufaktur berbasis kimia. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga belum mengintegrasikan perbandingan antarperusahaan dalam satu industri (*horizontal analysis*), yang padahal penting untuk melihat posisi kompetitif relatif antar entitas usaha dalam satu sektor. Oleh karena itu, diperlukan studi yang tidak hanya mendalam secara teknikal (melalui rasio) tetapi juga membandingkan posisi perusahaan terhadap tren industri.

Masalah semakin diperparah dengan rendahnya transparansi dan kualitas pelaporan keuangan pada beberapa perusahaan menengah sektor kimia yang belum memiliki struktur pelaporan sekuat emiten besar. Berdasarkan laporan OJK tahun 2022, terdapat lebih dari 30% perusahaan manufaktur bahan kimia yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan secara lengkap. Kondisi ini menyulitkan investor dan analis dalam menilai potensi risiko keuangan secara objektif. Akibatnya, keputusan investasi dalam sektor ini cenderung konservatif dan mengarah ke perusahaan besar yang sudah memiliki rekam jejak stabil, sehingga mematikan peluang pertumbuhan perusahaan menengah yang sebenarnya memiliki potensi inovasi dan ekspansi.

Dengan kondisi makroekonomi yang masih belum sepenuhnya pulih, tingginya ketergantungan terhadap bahan baku impor, serta tekanan biaya energi dan regulasi lingkungan, pengukuran akurat atas kondisi keuangan perusahaan kimia di Indonesia sangatlah krusial. Rasio likuiditas seperti current ratio dan quick ratio menjadi penting untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan kas jangka pendek, sementara rasio solvabilitas seperti debt to equity dan debt to asset ratio mencerminkan struktur pendanaan yang mendukung pertumbuhan jangka panjang. (Kafi, 2018) menyatakan bahwa perusahaan dengan DER di atas 1,5 lebih rentan terhadap kenaikan suku bunga dan perubahan kebijakan fiskal, terutama jika beban utangnya berasal dari pinjaman luar negeri.

Untuk menjawab tantangan dan gap penelitian tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengintegrasikan analisis laporan keuangan secara komprehensif terhadap perusahaan sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan fokus pada rasio solvabilitas dan likuiditas dalam periode 2021 hingga 2024. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menambahkan perspektif industri, yaitu dengan membandingkan kinerja antarperusahaan sejenis untuk melihat posisi strategis masing-masing entitas. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis

dan praktis yang relevan bagi pengembangan literatur akuntansi keuangan serta praktik manajemen keuangan di sektor industri strategis seperti kimia.

LITERATURE REVIEW

Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan teknik evaluasi yang digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan suatu entitas berdasarkan informasi historis yang disajikan dalam laporan keuangan. (Ihwanudin et al., 2020), analisa ini tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, tetapi juga mengidentifikasi efisiensi penggunaan aset, struktur modal, dan risiko keuangan yang dihadapi. Teknik-teknik umum yang digunakan meliputi analisis vertikal, horizontal, rasio keuangan, dan tren historis. Studi oleh (Kertarajasa, 2024) menunjukkan bahwa penerapan analisis vertikal secara konsisten pada laporan laba rugi dan neraca PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Tbk memberikan gambaran proporsi biaya terhadap pendapatan yang berguna dalam pengambilan keputusan manajerial. Analisa laporan keuangan yang komprehensif juga terbukti dapat mendeteksi gejala awal ketidakseimbangan struktural, seperti beban bunga yang berlebihan atau likuiditas yang menurun, sebagaimana ditunjukkan oleh (Soleha, 2022) dalam analisisnya terhadap PT Kimia Farma Tbk. Oleh karena itu, analisa laporan keuangan menjadi fondasi penting bagi auditor, manajer keuangan, maupun investor dalam menilai kelayakan ekonomi suatu perusahaan.

Likuiditas

Likuiditas perusahaan mencerminkan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu tanpa harus menjual aset tetap atau memperoleh pembiayaan tambahan. Rasio likuiditas seperti *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* digunakan sebagai indikator utama dalam menilai daya bayar jangka pendek perusahaan. Menurut (Mustika & Nur Apriliani, 2022), likuiditas yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan yang sehat, namun likuiditas yang terlalu tinggi juga bisa menunjukkan manajemen kas yang tidak efisien. Studi oleh (Putra et al., 2021) pada CV Sumber Makmur Abadi menunjukkan bahwa perusahaan dengan *current ratio* konsisten diatas 2,0 berhasil mempertahankan operasi tanpa gangguan likuiditas meskipun penjualan mengalami penurunan. Namun, selama pandemi COVID-19, PT Garuda Indonesia menunjukkan *current ratio* dibawah 1,2 yang mengindikasikan tekanan likuiditas ekstrem akibat turunnya arus kas dari kegiatan operasional (Mustika & Nur Apriliani, 2022). Dengan demikian, pengelolaan likuiditas menjadi elemen kunci yang harus terus dimonitor terutama dalam situasi ekonomi yang tidak stabil.

Solvabilitas

Solvabilitas merujuk pada kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban finansialnya, baik yang berbunga maupun tidak berbunga. Rasio-rasio utama seperti *debt to equity ratio* (DER), *debt to asset ratio* (DAR), dan *times interest earned* (TIE) digunakan untuk menilai proporsi pendanaan utang terhadap modal sendiri dan kemampuan membayar bunga pinjaman. Menurut (Kafi, 2018), DER yang melebihi 1,5 kali dapat menandakan struktur permodalan yang agresif dan meningkatkan risiko kebangkrutan, terutama pada sektor dengan pendapatan yang fluktuatif. (Mardahleni & Hamzah, 2019) juga menemukan bahwa koperasi dengan tingkat solvabilitas yang tinggi cenderung menghadapi tekanan arus kas saat terjadi penurunan penjualan, karena proporsi utang yang besar meningkatkan beban keuangan tetap. Di sisi lain, perusahaan yang memiliki solvabilitas rendah tetapi kinerja laba tinggi menunjukkan efisiensi dalam penggunaan dana internal untuk mendanai pertumbuhan, seperti ditunjukkan oleh analisis (Dyah et al., 2023) terhadap PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Oleh karena itu, solvabilitas merupakan indikator penting bagi investor dan kreditor dalam menilai risiko investasi jangka panjang.

Analisis Industri

Analisis industri merupakan proses evaluasi terhadap kondisi eksternal makro dan mikro yang memengaruhi kinerja perusahaan dalam suatu sektor tertentu, mencakup persaingan, struktur pasar, rantai pasok, serta tren pertumbuhan. (Martinus, 2011) menekankan pentingnya analisis industri dalam memahami potensi dan hambatan yang dihadapi perusahaan retail nasional, khususnya pasca pandemi. Dalam konteks industri kimia, (Pratama & Projo, 2024) menggarisbawahi bahwa struktur industri di Indonesia masih terkonsentrasi pada beberapa pemain besar yang memiliki akses bahan baku impor dan teknologi tinggi, sementara perusahaan kecil menengah mengalami kesenjangan kompetitif. Data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor kimia dasar hanya sebesar 1,3% pada tahun 2022, jauh di bawah target RPJMN sebesar 5%. Oleh karena itu, untuk menilai kinerja keuangan secara kontekstual, penting bagi analis dan manajemen untuk membandingkan indikator keuangan suatu perusahaan terhadap rata-rata industri sebagai tolok ukur posisi strategis dan efisiensi operasional. Analisis industri yang kuat mendukung keputusan investasi dan perumusan strategi bersaing yang berbasis data.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode analisis komparatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan sektor kimia di Indonesia melalui laporan keuangan tahun 2021 hingga 2024. Penelitian ini juga mengadopsi metode analisis laporan keuangan seperti analisis rasio likuiditas dan solvabilitas, serta analisis industri sektoral sebagai dasar evaluasi. Menurut (Ihwanudin et al., 2020), pendekatan kuantitatif dengan analisis rasio keuangan memungkinkan penelitian yang objektif dan dapat direplikasi secara sistematis.

Objek penelitian adalah laporan keuangan tahunan (annual report) dari perusahaan-perusahaan sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari lima perusahaan kimia yang aktif menerbitkan laporan keuangan secara konsisten selama empat tahun berturut-turut. Pemilihan perusahaan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria:

Table 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Terdaftar pada sektor industri kimia di BEI	10 Perusahaan
2.	Menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode 2021–2024,	8 Perusahaan
3.	Tidak mengalami delisting atau suspensi permanen selama periode tersebut	6 Perusahaan
4.	Memiliki struktur laporan keuangan yang lengkap (neraca, laba rugi, ekuitas, CALK)	5 Perusahaan
Jumlah Sampel		5 Perusahaan

Perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut antara lain:

Table 2. Daftar Sampel Perusahaan

No.	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1.	PT Chandra Asri Petrochemical Tbk	TPIA
2.	PT Barito Pacific Tbk	BRPT
3.	PT Indo Acidatama Tbk	SRSN
4.	PT Lautan Luas Tbk	LTLS
5.	PT Unggul Indah Cahaya Tbk	UNIC

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Laporan keuangan tahunan (*audited*) yang diperoleh melalui situs resmi masing-masing perusahaan dan situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Publikasi laporan industri dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Perindustrian sebagai bahan analisis industri *sectoral*,

Literatur pendukung dari jurnal-jurnal akademik (Haryanti, 2015; Mustika & Nur Apriliani, 2022; Kertarajasa, 2024) dan buku (Cahyono, 2015; Ihwanudin et al., 2020; Kusuma et al., 2020; Purba et al., 2022).

Teknik analisis data terdiri dari tiga bagian utama: 1) analisis rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, 2) analisis rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dan 3) analisis industri untuk menilai posisi dan kinerja perusahaan relatif terhadap industri kimia nasional, digunakan data dari a) statistik pertumbuhan industri kimia dasar dari BPS, b) tren kontribusi sektor kimia terhadap PDB industri pengolahan, dan c) perbandingan rata-rata kinerja likuiditas dan solvabilitas antar perusahaan sejenis. Analisis ini diadopsi dari model penelitian (Martinus, 2011; Pratama & Projo, 2024), yang menggunakan pendekatan makro dan mikro dalam memahami kondisi sektoral. Interpretasi hasil dibandingkan dengan standar industri dan nilai ideal, merujuk pada studi (Kafi, 2018; Mustika & Nur Apriliani, 2022) dan merujuk pada batas toleransi umum (Kusuma et al., 2020; Dyah et al., 2023).

Table 3. Daftar Rasio yang Digunakan

No.	Rasio	Ukuran
1.	<i>Current Ratio</i> (CR)	Total Aset Lancar / Total Kewajiban Lancar
2.	<i>Quick Ratio</i> (QR)	(Aset Lancar - Persediaan) / Kewajiban Lancar
3.	<i>Cash Ratio</i> (CaR)	Kas dan Setara Kas / Kewajiban Lancar
4.	<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)	Total Utang / Total Aset
5.	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	Total Utang / Ekuitas
6.	<i>Times Interest Earned</i> (TIE)	Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Beban Bunga

RESULTS

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahunan dari lima perusahaan sektor kimia di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (TPIA, BRPT, SRSN, LTLS, dan UNIC) selama tahun 2021–2024. Data yang digunakan meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, yang diunduh dari situs resmi BEI dan masing-masing perusahaan. Analisis dilakukan terhadap rasio likuiditas, solvabilitas, serta membandingkan kondisi industri kimia sebagai sektor penunjang ekonomi makro Indonesia.

Interprestasi Analisis Likuiditas

Rasio likuiditas yang dianalisis meliputi current ratio dan quick ratio. Rata-rata current ratio selama 2021–2024 untuk lima perusahaan berada pada rentang 1,2 – 2,5, sedangkan quick ratio berkisar antara 0,7 – 1,9 dan cash ratio berada pada rentang 0,42 – 1,01. Nilai-nilai ini mencerminkan kemampuan jangka pendek yang cukup baik, meskipun terdapat variasi signifikan antar perusahaan dalam struktur aset lancar yang paling likuid. Dengan manfaat untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Tiga indikator utama *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* menyediakan dimensi yang berbeda dalam menilai ketahanan likuiditas suatu entitas.

Table 4. Hasil Rata-rata Rasio Likuiditas

No.	Nama Perusahaan	Rasio		
		CR	QR	CaR
1.	PT Chandra Asri Petrochemical Tbk	1,97	1,61	0,75
2.	PT Barito Pacific Tbk	1,55	1,02	0,42
3.	PT Indo Acidatama Tbk	2,32	1,76	1,01
4.	PT Lautan Luas Tbk	2,10	1,43	0,63
5.	PT Unggul Indah Cahaya Tbk	1,63	1,00	0,58

Penambahan *cash ratio* memperkuat gambaran likuiditas perusahaan. SRSN menonjol dengan *cash ratio* diatas 1,0 yang menunjukkan kemampuan sangat tinggi dalam menutupi kewajiban jangka pendek hanya dengan kas. BRPT memiliki rasio kas terendah (0,42), menandakan risiko likuiditas yang lebih tinggi. Temuan ini mempertegas bahwa meskipun *current* dan *quick ratio* tergolong baik, struktur aset lancar tidak seluruhnya likuid secara segera, sejalan dengan temuan (Mustika & Nur Apriliani, 2022) yang menyatakan bahwa rasio kas memberikan penilaian yang lebih konservatif terhadap kemampuan likuiditas daripada rasio likuiditas lainnya. Penting dicatat bahwa *current ratio* dan *quick ratio* dapat menciptakan ilusi likuiditas sehat bila sebagian besar aset lancar terdiri dari persediaan atau piutang yang belum tentu segera dapat dikonversi menjadi kas. Hal ini ditegaskan oleh (Haryanti, 2015) dalam analisisnya terhadap perusahaan telekomunikasi, bahwa persediaan dan piutang sering kali memperpanjang siklus konversi kas dan berkontribusi pada ketidakpastian likuiditas jangka pendek.

Dalam konteks perusahaan sektor kimia, (Esomar, 2021) mencatat bahwa pada masa disrupsi seperti pandemi COVID-19, banyak perusahaan pembiayaan dan manufaktur mengalami kesenjangan likuiditas, di mana aset lancar tidak mampu memenuhi liabilitas lancar dalam waktu yang tepat karena perlambatan piutang usaha dan stagnasi penjualan persediaan. Dalam kondisi tersebut, rasio kas menjadi indikator paling relevan dalam mendeteksi kesiapan tunai instan. Sementara itu, (Dewianawati, 2022) dalam penelitiannya pada koperasi menyimpulkan bahwa struktur kas yang kuat tidak hanya menjamin likuiditas, tetapi juga mencerminkan efisiensi manajemen kas dan pengendalian arus keluar. Kas yang memadai memungkinkan perusahaan beroperasi tanpa harus menjual aset atau menambah utang jangka pendek, yang pada akhirnya menjaga reputasi kredit dan stabilitas operasi.

Selanjutnya, (Destiani & Hendriyani, 2021) menyatakan bahwa tren penurunan rasio kas tanpa diiringi penurunan beban kewajiban jangka pendek dapat menjadi early warning terhadap potensi krisis likuiditas. Dalam konteks ini, posisi BRPT yang memiliki *cash ratio* di bawah 0,5 mengindikasikan ketergantungan pada piutang atau pembiayaan eksternal untuk membayar utang lancar, yang mengandung risiko tinggi terhadap gangguan operasional jangka pendek. Sebagai perbandingan, (Kafi, 2018) mengingatkan bahwa meskipun *current ratio* masih dalam batas aman (>1), bila tidak didukung dengan likuiditas aktual seperti kas dan setara kas yang cukup, perusahaan dapat gagal dalam pemenuhan kewajiban tepat waktu, terutama pada kondisi pasar yang tidak stabil. Dari keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa *cash ratio* melengkapi dan memperhalus pemahaman kita terhadap kesehatan likuiditas jangka pendek perusahaan. Dalam pengambilan keputusan strategis maupun evaluasi kredit, indikator ini harus digunakan sebagai penguat pertimbangan, bukan semata sebagai pelengkap.

Interprestasi Analisis Solvabilitas

Rasio solvabilitas yang dianalisis meliputi *debt to asset ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), dan *time interest earned* (TIE). Rata-rata DAR selama tahun 2021–2024 untuk lima perusahaan sektor kimia di Indonesia berkisar antara 0,41 – 0,68, sedangkan DER berada pada rentang 0,72 – 2,12. Sementara itu, rasio *time interest earned* (TIE)—yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga dari laba operasional—menunjukkan variasi yang cukup signifikan, dengan rata-rata berkisar antara 2,3 – 6,5 kali. Nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa meskipun beberapa perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi, sebagian besar masih mampu memenuhi kewajiban bunga dengan cukup baik.

Table 5. Hasil Rata-rata Rasio Solvabilitas

No.	Nama Perusahaan	Rasio		
		DAR	DER	TIE
1.	PT Chandra Asri Petrochemical Tbk	1,35	0,57	7,8
2.	PT Barito Pacific Tbk	2,44	0,71	2,1
3.	PT Indo Acidatama Tbk	0,65	0,39	11,2
4.	PT Lautan Luas Tbk	0,93	0,48	5,4
5.	PT Unggul Indah Cahaya Tbk	1,01	0,51	4,7

Rasio solvabilitas merupakan indikator utama dalam menilai kemampuan jangka panjang perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban, terutama yang bersifat bunga dan utang jangka panjang. Dalam konteks ini, *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER) mencerminkan struktur pendanaan perusahaan, sedangkan *time interest earned* (TIE) mengukur kemampuan laba operasi untuk menutupi beban bunga yang sangat krusial dalam mengantisipasi tekanan keuangan.

Rasio TIE memperjelas kemampuan perusahaan membayar bunga utang dari laba operasi. BRPT memiliki TIE sangat rendah (2,1x), yang menunjukkan tekanan terhadap kemampuan membayar bunga, meskipun memiliki DER yang cukup tinggi (di atas 2x). Sebaliknya, SRSN, yang juga memiliki DER dan DAR rendah, menunjukkan TIE paling tinggi (11,2x), mencerminkan profil risiko sangat rendah. Temuan ini mendukung pernyataan (Kafi, 2018) bahwa rasio TIE di bawah 3 mengindikasikan potensi kesulitan keuangan di masa depan.

Penilaian ini juga sejalan dengan pandangan dari (Wulandari & Darwis, 2020) yang menyatakan bahwa kombinasi DER tinggi dengan TIE rendah merupakan sinyal penting bagi manajer dan kreditur untuk mengevaluasi kembali struktur pembiayaan perusahaan. Ketika pendapatan operasional tidak memadai untuk menutupi beban bunga, risiko default menjadi sangat nyata.

Lebih lanjut, (Mardahleni & Hamzah, 2019) dalam studi pada koperasi sawit menegaskan bahwa struktur pendanaan yang bergantung pada utang, meski dapat mendorong ekspansi, harus diimbangi dengan laba operasi yang kuat dan stabil, jika tidak maka solvabilitas jangka panjang akan terancam. Temuan ini relevan dengan kasus BRPT, yang menghadapi tekanan bunga akibat struktur modal yang terlalu berat pada utang.

Dalam hal manajemen risiko keuangan, (Putra et al., 2021) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki DER tinggi namun TIE rendah berada dalam posisi yang tidak sustainable secara jangka panjang, karena fluktuasi kecil dalam pendapatan dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk menutupi beban bunga tetap.

Sementara itu, (Maulana & Rahayu, 2022) menunjukkan bahwa selama periode krisis atau tekanan ekonomi seperti pandemi perusahaan dengan TIE tinggi cenderung lebih stabil, karena mampu mempertahankan operasional tanpa harus mengandalkan pendanaan eksternal tambahan.

Dalam konteks industri kimia yang sangat bergantung pada modal kerja dan investasi aset tetap, keberadaan rasio TIE yang kuat seperti pada SRSN menunjukkan resiliensi struktural dan efisiensi operasional. Hal ini mengonfirmasi kesimpulan (Purba et al., 2022) bahwa solvabilitas yang sehat tidak hanya ditunjukkan oleh DER dan DAR yang rendah, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan untuk membayar bunga secara konsisten dan nyaman dari pendapatan operasional.

Terakhir, (Martinus, 2011) menyoroti bahwa dalam industri dengan volatilitas harga bahan baku dan fluktuasi kurs (seperti kimia), rasio TIE menjadi metrik penting dalam analisis risiko investasi, karena menunjukkan kapasitas perusahaan dalam menyerap guncangan eksternal tanpa gagal bayar.

Interprestasi Analisis Industri

Perbandingan antara rerata lima perusahaan dan standar industri nasional menunjukkan:

Table 6. Hasil Analisa Industri

No.	Rasio	Industri Kimia	Rata-rata Nasional
1.	<i>Current Ratio</i> (CR)	1,91	1,67
2.	<i>Quick Ratio</i> (QR)	1,36	1,19
3.	<i>Cash Ratio</i> (CaR)	0,68	0,52
4.	<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)	1,28	1,41
5.	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	0,53	0,58
6.	<i>Times Interest Earned</i> (TIE)	6,24	4,2

Perusahaan kimia menunjukkan likuiditas lebih tinggi dibanding rata-rata sektor manufaktur nasional, namun solvabilitas sedikit lebih rendah, menandakan pembiayaan lebih konservatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan kimia cenderung menjaga posisi kas dan aset lancar yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, namun menggunakan struktur utang yang lebih hati-hati agar tidak membebani risiko keuangan jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan studi (Harahap et al., 2023) yang menegaskan bahwa industri kimia merupakan sektor yang padat modal dan memerlukan manajemen utang yang *prudent* untuk menjaga keberlangsungan operasional.

Hal tersebut juga didukung oleh temuan c yang menyatakan bahwa perusahaan di sektor padat modal seperti kimia harus mengoptimalkan rasio likuiditas untuk menjaga fleksibilitas keuangan, terutama dalam menghadapi

ketidakpastian pasar dan fluktuasi harga bahan baku. Rasio likuiditas yang tinggi berfungsi sebagai *buffer* yang efektif dalam menjaga kesinambungan aktivitas operasional tanpa harus bergantung berlebihan pada pembiayaan eksternal yang berisiko.

Lebih jauh, (Dyah et al., 2023) mengemukakan bahwa sektor kimia dengan karakteristik siklus bisnis yang panjang memerlukan likuiditas yang kuat untuk memastikan kestabilan arus kas, sekaligus menjaga solvabilitas agar tetap dalam batas aman. Ini menegaskan bahwa kombinasi likuiditas yang baik dan solvabilitas yang moderat merupakan strategi yang lazim dipilih dalam industri ini untuk mengurangi tekanan finansial saat menghadapi perubahan ekonomi makro.

Temuan serupa diungkapkan oleh (Wulandari & Darwis, 2020) yang dalam analisis mereka menyatakan bahwa perusahaan manufaktur dengan likuiditas tinggi namun solvabilitas yang terjaga pada level moderat menunjukkan kebijakan keuangan yang berhati-hati, yang berkontribusi terhadap stabilitas keuangan dan penurunan risiko kebangkrutan. Hal ini penting mengingat karakteristik risiko industri manufaktur yang cukup beragam dan rentan terhadap gangguan pasokan dan permintaan.

Selain itu, dalam konteks manajemen keuangan bisnis, (Kusuma et al., 2020) menekankan pentingnya keseimbangan antara likuiditas dan solvabilitas dalam mempertahankan posisi keuangan yang sehat dan sustainable. Mereka menggarisbawahi bahwa likuiditas yang berlebihan tanpa dukungan struktur modal yang sehat dapat menyebabkan rendahnya efisiensi penggunaan dana, sedangkan solvabilitas yang terlalu rendah dapat mengancam kelangsungan usaha. Temuan ini juga didukung oleh studi (Hardianto, 2015) pada sektor perdagangan, yang meskipun berbeda industri, menunjukkan pentingnya menjaga likuiditas yang cukup untuk menunjang operasional jangka pendek tanpa mengorbankan struktur modal jangka panjang. Prinsip ini dapat diaplikasikan ke industri kimia untuk mencapai keseimbangan finansial yang optimal.

Secara keseluruhan, profil keuangan perusahaan kimia yang menunjukkan likuiditas tinggi dan solvabilitas moderat merupakan refleksi dari strategi konservatif yang bertujuan menjaga kesehatan keuangan, memitigasi risiko finansial, dan memastikan kelangsungan operasional di tengah tantangan bisnis yang padat modal dan berisiko tinggi. Hal ini penting untuk diperhatikan oleh manajer keuangan dan pemangku kepentingan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan strategis yang berbasis data keuangan yang akurat dan relevan.

DISCUSSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan kimia di Indonesia selama periode 2021–2024 secara konsisten mempertahankan likuiditas yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata sektor manufaktur nasional, dengan rata-rata *current ratio* dan *quick ratio* yang berada dalam rentang sehat. Penambahan *cash ratio* sebagai indikator likuiditas semakin memperkuat gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, terutama yang bersifat segera. Hal ini sejalan dengan temuan (Mustika & Nur Apriliani, 2022) yang menekankan pentingnya struktur likuiditas yang baik di masa ketidakpastian ekonomi, seperti pandemi.

Namun, aspek solvabilitas perusahaan kimia sedikit lebih rendah dibandingkan rata-rata industri manufaktur secara umum, tercermin dari DER dan DAR yang relatif moderat dan rasio TIE yang variatif. Profil ini menunjukkan pola pembiayaan yang lebih konservatif, dengan manajemen utang yang lebih hati-hati agar tidak menimbulkan beban bunga yang berat. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Harahap et al., 2023) yang menggarisbawahi karakteristik industri kimia yang padat modal dan kebutuhan akan pengelolaan risiko utang yang prudent demi menjaga keberlangsungan operasi.

Selain itu, hasil TIE yang rendah pada beberapa perusahaan seperti BRPT mempertegas risiko tekanan keuangan akibat beban bunga yang tinggi, sebagaimana diungkapkan oleh Syaikhul Kafi (2021) bahwa TIE di bawah tiga kali lipat menunjukkan potensi kesulitan likuiditas jangka panjang. Temuan ini juga sejalan dengan studi (Meylinda et al., 2022) yang menghubungkan rendahnya TIE dengan peningkatan risiko gagal bayar utang, sehingga memberikan sinyal penting bagi manajemen dan investor untuk mengambil langkah mitigasi risiko.

Analisis industri yang dilakukan menegaskan bahwa sektor kimia menghadapi tantangan unik berupa kebutuhan modal besar dan siklus bisnis yang panjang. Penelitian ini mendukung hasil kajian (Kafi, 2018; Dyah et al., 2023) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara likuiditas dan solvabilitas untuk memastikan stabilitas finansial. Selain itu, penelitian ini memperkuat argumen (Meylinda et al., 2022) bahwa struktur modal yang sehat dengan likuiditas yang cukup adalah kunci utama dalam mempertahankan daya tahan perusahaan di tengah dinamika pasar.

CONCLUSION

Penelitian ini mengkaji kinerja keuangan perusahaan kimia di Indonesia pada periode 2021–2024 dengan fokus pada analisis likuiditas, solvabilitas, dan analisis industri menggunakan metode laporan keuangan vertikal, horizontal, serta berbagai rasio keuangan.

Likuiditas perusahaan kimia tergolong baik dengan rata-rata *current ratio* dan *quick ratio* yang berada pada *level* sehat, serta *cash ratio* yang memperkuat gambaran likuiditas secara keseluruhan. Beberapa perusahaan menunjukkan *cash ratio* diatas 1, menandakan kemampuan sangat tinggi untuk menutupi kewajiban jangka pendek secara segera. Namun, ada juga perusahaan dengan *cash ratio* rendah, mengindikasikan adanya risiko likuiditas yang harus dikelola lebih hati-hati.

Rasio solvabilitas yang dianalisis, seperti DER, DAR, dan *Time Interest Earned* (TIE), menunjukkan pola pembiayaan yang lebih konservatif dengan rata-rata DER dan DAR yang moderat, serta TIE yang bervariasi antar perusahaan. Rasio TIE rendah pada beberapa perusahaan memperlihatkan tekanan terhadap kemampuan membayar bunga utang, yang menjadi sinyal risiko keuangan jangka panjang dan perlunya manajemen utang yang lebih efektif.

Dibandingkan dengan sektor manufaktur nasional, perusahaan kimia menunjukkan likuiditas yang lebih tinggi namun solvabilitas sedikit lebih rendah, mencerminkan strategi pembiayaan yang hati-hati dan konservatif. Hal ini sesuai dengan karakteristik industri kimia yang padat modal dan memerlukan pengelolaan risiko keuangan yang cermat untuk menjaga keberlangsungan bisnis.

Analisis industri menguatkan bahwa perusahaan kimia harus mempertimbangkan aspek modal kerja, struktur modal, dan likuiditas dalam menghadapi dinamika pasar dan tantangan ekonomi, serta menerapkan analisis laporan keuangan secara rutin sebagai alat pemantauan dan pengambilan keputusan strategis.

MANAGERIAL IMPLICATION

Hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting bagi manajer keuangan dan pimpinan perusahaan di sektor kimia Indonesia dalam mengelola kinerja keuangan perusahaan secara efektif dan berkelanjutan.

Pertama, manajer harus menempatkan prioritas pada pengelolaan likuiditas yang optimal, khususnya melalui pemantauan dan pengelolaan kas yang cermat. Penambahan analisis *cash ratio* dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun *current ratio* dan *quick ratio* menunjukkan likuiditas yang cukup baik, tidak semua aset lancar dapat segera dikonversi menjadi kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, manajemen perlu memastikan bahwa kas dan setara kas cukup memadai untuk menghadapi kebutuhan likuiditas mendesak. Hal ini sangat penting terutama di masa ketidakpastian ekonomi dan fluktuasi pasar seperti yang dialami selama pandemi COVID-19, sebagaimana ditemukan oleh (Mustika & Nur Apriliani, 2022).

Kedua, manajer harus menjaga keseimbangan antara penggunaan utang dan ekuitas dalam struktur modal. Rasio solvabilitas yang relatif konservatif dan variabilitas rasio *Time Interest Earned* (TIE) menunjukkan bahwa beberapa perusahaan mengalami tekanan dalam memenuhi beban bunga utang. Oleh karena itu, kebijakan pendanaan harus mempertimbangkan kapasitas laba operasi untuk menutupi kewajiban bunga, sehingga risiko gagal bayar dan kesulitan keuangan dapat diminimalkan. Kebijakan ini sesuai dengan temuan (Kafi, 2018) yang menegaskan bahwa TIE yang rendah adalah indikator risiko keuangan yang perlu diwaspadai.

Ketiga, manajer harus rutin melakukan analisis laporan keuangan secara menyeluruh, termasuk analisis vertikal, horizontal, dan berbagai rasio keuangan, sebagai alat monitoring kinerja dan pengambilan keputusan strategis. Pendekatan analitis ini membantu dalam mengidentifikasi masalah keuangan sejak dini dan merumuskan langkah perbaikan yang tepat sasaran.

Keempat, pengelolaan keuangan yang prudent dan adaptif terhadap karakteristik khusus industri kimia menjadi kunci untuk mempertahankan stabilitas dan daya saing perusahaan. Industri kimia yang padat modal dan memiliki siklus bisnis panjang membutuhkan fleksibilitas finansial dan perencanaan modal kerja yang matang untuk menghadapi dinamika pasar.

Secara keseluruhan, penerapan temuan penelitian ini akan membantu manajer meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan, memperkuat posisi likuiditas dan solvabilitas perusahaan, serta mendukung pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

LIMITATION AND FUTURE RESEARCH

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam dan memperluas studi mengenai kinerja keuangan perusahaan kimia di Indonesia.

Pertama, penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2024. Meskipun periode ini mencakup data terkini dan relevan, cakupan waktu yang relatif singkat membatasi kemampuan untuk menangkap dinamika jangka panjang dan tren siklus ekonomi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian di masa depan dapat memperpanjang periode pengamatan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan valid mengenai kinerja keuangan.

Kedua, penelitian ini fokus pada analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan analisis industri berbasis data laporan keuangan kuantitatif. Aspek kualitatif seperti manajemen risiko, strategi perusahaan, dan kondisi pasar yang lebih spesifik belum banyak dieksplorasi. Studi lanjutan dapat menggabungkan pendekatan kualitatif, misalnya wawancara dengan manajemen perusahaan atau studi kasus, guna memperkaya pemahaman atas faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan.

Ketiga, penelitian ini terbatas pada perusahaan sektor kimia di Indonesia sehingga generalisasi hasil penelitian ini ke sektor industri lain atau perusahaan di luar Indonesia harus dilakukan dengan hati-hati. Penelitian mendatang dapat menguji model dan variabel yang sama pada sektor manufaktur lain atau pada perusahaan multinasional untuk membandingkan pola dan strategi pengelolaan keuangan.

Keempat, faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, regulasi pemerintah, dan situasi pandemi COVID-19 yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan tidak dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini. Penelitian masa depan dapat memasukkan variabel-variabel eksternal tersebut untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik tentang pengaruhnya terhadap likuiditas, solvabilitas, dan kinerja industri.

Terakhir, terdapat potensi bias data yang berasal dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, yang mungkin dipengaruhi oleh praktik akuntansi dan audit yang berbeda. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkombinasikan data sekunder dengan data primer dan menggunakan teknik analisis yang lebih canggih untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan ini, penelitian di masa depan diharapkan dapat mengembangkan dan memperdalam pemahaman tentang pengelolaan keuangan perusahaan kimia, sehingga menghasilkan rekomendasi yang lebih aplikatif dan berdampak bagi dunia bisnis dan akademik.

REFERENCES

- Cahyono, K. E. (2015). *Keuangan Analisis Laporan*. 374.
- Destiani, T., & Hendriyani, R. M. (2021). Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(1), 33–51. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i1.488>
- Dewianawati, D. (2022). Analisa Kinerja Keuangan Kppri Dengan Pendekatan Laporan Keuangan Pada Kppri. *Owner*, 6(1), 454–470. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.591>
- Dyah, M. R., Musa, M. I., & Nurman. (2023). ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE VERTIKAL-HORIZONTAL PADA PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA (PERSERO) TBK (PERIODE 2018-2020). *Economos :Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 76–81. <https://doi.org/10.61220/ijota.vii1.2023c7>
- Esomar, M. (2021). Analisa Dampak Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pembiayaan di Indonesia. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2), 22–29. <https://doi.org/10.47747/jbme.v2i2.217>
- Harahap, N. A. P., Al Qadri, F., Harahap, D. I. Y., Situmorang, M., & Wulandari, S. (2023). Analisis Perkembangan Industri Manufaktur Indonesia. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(5), 1444–1450. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i5.2918>
- Hardianto, A. M. (2015). Analisa Faktor Rasio Likuiditas , Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas Dan Rasio Coverage Dalam Penanaman Modal Asing (Pma) (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Trade, Service Dan Investment). *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 7(1), 74. <https://doi.org/10.26740/jaj.v7n1.p73-84>
- Haryanti, C. S. (2015). Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi (Studi Kasus BEI). *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, 2(2), 52–86.
- Ihwanudin, N., Wicaksono, G., Kembauw, E., Suciati, R., Reza, M., Manggabarani, A. F. S., Sugiri, D., Arum, L. P. I., Kartawanita, B. R., Eprianti, N., Mastur, A. A., Nugroho, L., Nugraheni, S., & Aniwati. (2020). *Dasar-dasar Analisa*

- Laporan Keuangan*. <https://doi.org/10.1016/j.nrleng.2011.09.004>
- Jayanti, N. P. P., Suartini, N. W., & Laksmi, N. P. A. D. (2024). Analisa Rasio Keuangan untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perusahaan pada PT. Pegadaian Karwil VII Denpasar. *Jurnal Visi Manajemen*, 10(1), 15–26. <https://doi.org/10.56910/jvm.v10i1.355>
- Kafi, M. S. (2018). JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan) Analisis Rasio Likuiditas, Rentabilitas dan Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *ManajemenKewirausahaan JMK*, 3(2), 49–60. <http://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/>
- Kertarajasa, A. Y. (2024). *Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Vertikal pada Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022 dan 2023)* Astro Yudha Kertarajasa. 2(1), 111–122.
- Kusuma, R. C. S. D., Trisnadewi, N. K. A., Hidayah, R., Sukmadewi, R., Andayani, T. D., Dewi, A. S., Purnamasari, E., Dewi, N. S., Hapsari, A. A., Puspitasari, D. M., Nurpermana, A., & Oktoriza, L. A. (2020). Manajemen Keuangan Bisnis. In CV. *MEDIA SAINS INDONESIA*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Mardahleni, M., & Hamzah, N. (2019). Analisa Perbandingan Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Koperasi Sawit Gunung Sangkur Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 4(2), 86–95. <https://doi.org/10.31846/jae.v4i2.152>
- Martinus, H. (2011). Analisis Industri Retail Nasional. *Humaniora*, 2(2), 1309. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3193>
- Maulana, W., & Rahayu, R. P. (2022). Analisis Vertikal dan Horizontal Dalam Pencapaian Pendapatan dan Pertumbuhan laba PT. Garuda Indonesia, Tbk Pada Masa Pandemi. *Gajah Putih Journal of Economics Review*, 4(1), 87–111. <https://doi.org/10.55542/gpjer.v4i1.289>
- Meylinda, Darwis, D., & Suaidah. (2022). Menggunakan Analisis Rasio Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 2(1), 19–27.
- Mustika, G., & Nur Apriliani, I. (2022). Analisis Rasio Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia Pada Masa Pandemi (2020). *Eco-Iqtishodi : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 3(2), 95–104. <https://doi.org/10.32670/ecoiqtishodi.v3i2.1052>
- Pongoh, M. (2013). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt. Bumi Resources Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 669–679. <https://doi.org/10.35794/emba.v1i3.2135>
- Pratama, J. I. E., & Projo, N. W. K. (2024). Analisis Industri Manufaktur, Investasi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Of Development Economic And Digitalization*, 3(1), 17–30. <https://ejournal.upnvj.ac.id/jded/article/view/7668%0Ahttps://ejournal.upnvj.ac.id/jded/article/download/7668/2855>
- Purba, R., Nugroho, L., Santoso, A., Hasibuan, R., Munir, A., Nurchayati, Suyati, S., Parju, Azmi, Z., Setyobudi, & Supriadi, Y. (2022). *Analisis Laporan Keuangan* (Issue August).
- Putra, M. W., Darwis, D., & Priandika, A. T. (2021). Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan (Studi Kasus: CV Sumber Makmur Abadi Lampung Tengah). *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 1(1), 48–59. <https://doi.org/10.33365/jimasia.v1i1.889>
- Riesmiyantiningtias, N., & Siagian, A. O. (2020). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Pt. Midi Utama Indonesia Tbk. *Jurnal AKRAB JUARA*, 5(November), 244–254.
- Soleha, A. R. (2022). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Kimia Farma, Tbk. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), 250–260. <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i1.20198>
- Wulandari, T., & Darwis, H. (2020). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Rentabilitas Dalam Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 34–50. <https://doi.org/10.37932/ja.v8i1.65>